

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini penyakit tidak menular (PTM) telah menjadi masalah kesehatan yang serius secara global, nasional maupun regional yang kerap kali dapat menurunkan kualitas hidup dan produktifitas masyarakat (Qatrunnada et al., 2022). Penyakit tidak menular (PTM) utama yang terjadi di Indonesia meliputi hipertensi, diabetes melitus kanker dan penyakit paru obstruksi kronis. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) salah satu PTM yang prevalensinya meningkat signifikan adalah diabetes melitus (Sumarni et al., 2023). Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang terjadi baik ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Insulin merupakan hormon yang mengatur gula darah (WHO, 2021 dalam Qatrunnada *et al.*, 2022).

Diabetes melitus merupakan salah satu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Perkeni, 2021). Diabetes melitus sering dikenal dengan silent killer karena sering tidak disadari gejalanya oleh penderita dan saat diketahui sudah terjadi komplikasi (Kemenkes RI., 2014). Beberapa penderita diabetes melitus kadang tidak merasakan adanya keluhan. Mereka hanya mengetahui bahwa mereka menderita diabetes melitus berdasarkan hasil pemeriksaan yang menyatakan kadar glukosa dalam darah tinggi. Akibatnya, seringkali penderita diabetes melitus tidak mengubah pola hidupnya yang kurang sehat. Penderita diabetes melitus seharusnya memahami dan menyadari bahwa kadar glukosa yang tinggi pada jangka waktu lama akan mengakibatkan komplikasi.

Menurut data (WHO, 2022), sekitar 422 juta orang di dunia menderita diabetes melitus. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *World Health Organization* (WHO), diabetes melitus akan menjadi salah satu dari 10 besar penyebab kematian di seluruh dunia pada tahun 2022. *International Diabetes Federation* pada tahun 2022 melaporkan bahwa 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta (1 dari 9 orang dewasa) pada tahun 2030 dan 784 juta (1 dari 8 orang dewasa) pada tahun 2045. Diabetes mellitus menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021. Diperkirakan 44% orang dewasa yang hidup dengan diabetes (240 juta orang) tidak terdiagnosis. 541 juta orang dewasa di seluruh dunia, atau 1 dari 10, mengalami gangguan toleransi glukosa, menempatkan mereka pada risiko tinggi terkena diabetes tipe 2 (IDF, 2021).

IDF mencatat 4 dari 5 orang pengidap diabetes (81%) tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Jumlah penderita diabetes melitus diperkirakan mengalami peningkatan menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta ditahun 2045 (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Seiring berjalannya waktu, penderita diabetes melitus memiliki risiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan termasuk serangan jantung, stroke, dan gagal ginjal. Diabetes melitus dapat menyebabkan kehilangan penglihatan permanen dengan merusak pembuluh darah di mata.

Menurut IDF (2021), Indonesia berada diposisi ke-lima dengan jumlah pengidap diabetes melitus terbanyak (sesudah negara China, India, Amerika dan Pakistan) dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes melitus di Indonesia sebesar 10,6%. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara dengan penyakit diabetes melitus tertinggi, sehingga besarnya kontribusi terhadap Indonesia akibat prevalensi kasus

diabetes melitus di Asia Tenggara yang semakin meningkat (InfoDATIN, 2020).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta jiwa (Kemenkes RI., 2022). Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara yaitu 69.517 jiwa kasus (1,39%), dimana Kabupaten Nias Selatan memiliki 1.530 kasus (1,10%), Kota Gunungsitoli memiliki 679 kasus (1,89%), Kabupaten Nias memiliki 668 kasus (0,78%), Kabupaten Nias Utara 661 kasus (0,54%), Kabupaten Nias Barat 416 kasus (0,81%) (Riskesdas, 2018). Menurut data dinas kesehatan kota Gunungsitoli tahun 2022, jumlah penderita diabetes melitus di wilayah kota Gunungsitoli mencapai 2.823 kasus (Dinkes Kota Gunungsitoli, 2022).

Mengingat semakin tingginya prevelensi penderita diabetes melitus, maka perlu dibutuhkan motivasi dalam pemeriksaan glukosa darah bagi penderita diabetes melitus yang bertujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi kronis (ADA, 2010 dalam Qatrunnada *et al.*, 2022). Hal ini akan membuat penderita yang telah mengalami masalah diabetes melitus memperoleh pengobatan seumur hidup Warapsari & Dewi (2013). Menurut Notoatmodjo (2014) menyebutkan bahwa perilaku pasien diabetes melitus dipengaruhi oleh motivasi.

Motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Menurut Edy Sutrisno (2019:110) motivasi adalah suatu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, oleh karena itu motivasi sering kali diartikan pula sebagai faktor pendorong perilaku seseorang. Motivasi untuk melakukan pemeriksaan kadar glukosa darah pada penderita DM dapat timbul dari berbagai pihak yaitu pasien/klien itu sendiri, tenaga kesehatan, keluarga dan orang-orang terdekat yang bertujuan agar

kadar glukosa darah dapat dikontrol sehingga tidak dapat menimbulkan komplikasi pada penderita diabetes melitus lebih lanjut. Adanya motivasi dapat mendorong penderita diabetes melitus dalam memeriksa kadar glukosa darah. Motivasi sangat penting peranannya karena dengan motivasi mampu membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi terbagi atas dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu. Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu (Nursalam, 2014).

Pemeriksaan kadar glukosa darah pada penderita DM dapat dilakukan secara mandiri atau melalui fasilitas pelayanan kesehatan. Pemeriksaan kadar glukosa darah merupakan bagian yang sangat penting dari pengelolaan penyakit diabetes melitus, karena hasil pemeriksaan kadar glukosa darah tersebut dapat digunakan sebagai monitoring kadar glukosa darah dan acuan untuk menentukan diet, olahraga serta obat-obatan bagi penderita diabetes melitus agar kadar glukosa darah dapat terkontrol. Sehingga penderita diabetes melitus, dapat meminimalisir risiko kematian atau berbagai macam kondisi yang tidak diinginkan. Seseorang didiagnosa menderita DM jika hasil pemeriksaan kadar gula darah sewaktu ≥ 200 mg/dl, sedangkan kadar gula darah ketika puasa ≥ 126 mg/dl (Jasmani, 2016).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Maria G. Simon, (2020) dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Pasien Diabetes Melitus dalam Mengontrol Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Ruteng, Manggarai". Hasil penelitian menjelaskan bahwa motivasi kurang disebabkan karena kurangnya keinginan dari dalam diri responden dan dukungan keluarga sehingga menunjukkan bahwa mayoritas responden mendapatkan motivasi kurang sebanyak 58 responden (79,5%) dan yang mendapatkan motivasi baik sebanyak 15 responden (20,5%). Penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Putra Setia Ziliwu (2023) dengan judul “Gambaran Motivasi Pasien Diabetes Melitus dalam Pengontrolan Kadar Gula Darah di Desa Tetelesi I Kecamatan Gunungsitoli Idanoi Kota Gunungsitoli”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pasien diabetes melitus berada pada kategori kurang sebanyak 24 responden (66,7%) dan kategori baik sebanyak 12 responden (33,3%).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Lolomoyo Tuhemberua kecamatan Gunungsitoli Barat kota Gunungsitoli, data penderita diabetes melitus merupakan 10 penyakit terbanyak dengan jumlah total 40 responden. Hasil survei pendahuluan di Desa Lolomoyo Tuhemberua, didapatkan 5 orang penderita diabetes melitus mengatakan bahwa mereka jarang melakukan pemeriksaan kadar gula darah baik di rumah maupun di fasilitas pelayanan kesehatan dan mereka hanya memeriksa kadar glukosa darah pada saat tenaga kesehatan dari Puskesmas berkunjung untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di desa tersebut. Sementara 2 orang penderita DM lainnya mengatakan bahwa pemeriksaan kadar glukosa darah hanya dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan pada waktu tertentu, karena sibuk dalam pekerjaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Motivasi Penderita Diabetes dalam Pemeriksaan Kadar Glukosa Darah di Desa Lolomoyo Tuhemberua Kecamatan Gunungsitoli Barat Kota Gunungsitoli”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran motivasi penderita diabetes melitus dalam pemeriksaan kadar glukosa darah di Desa Lolomoyo Tuhemberua Kecamatan Gunungsitoli Barat Kota Gunungsitoli tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi gambaran motivasi penderita diabetes melitus dalam pemeriksaan kadar glukosa darah di Desa Lolomoyo Tuhemberua Kecamatan Gunungsitoli Barat Kota Gunungsitoli tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penderita Diabetes Melitus

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya motivasi dalam pemeriksaan kadar glukosa darah bagi penderita diabetes melitus, dan dapat dijadikan bahan introspeksi diri untuk meningkatkan motivasi dalam pemeriksaan kadar glukosa darah.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi petugas pelayanan kesehatan di Desa Lolomoyo Tuhemberua Kecamatan Gunungsitoli Barat Kota Gunungsitoli untuk memberikan pelayanan yang tepat khususnya bagi penderita diabetes melitus agar memiliki motivasi dalam pemeriksaan kadar glukosa darah.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi di ruang baca Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Kemenkes Poltekkes Medan.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai bahan referensi yang dapat membantu peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan judul yang sama.